

STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* DAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016

(Skripsi)

**Oleh
DELLA DAMAYANTI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* DAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

DELLA DAMAYANTI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Probing Prompting* (PP) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan memperhatikan gaya belajar siswa yaitu auditori dan visual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa kelas X SMA N 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah sampel sebanyak 67 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen.

Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe CIRC pada mata pelajaran ekonomi, (2) Ada perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan visual pada mata pelajaran ekonomi, (3) Ada pengaruh antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir analitis, (4) Model pembelajaran *probing prompting* lebih efektif dibandingkan dengan model CIRC untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori, (5) Model pembelajaran CIRC lebih efektif dibandingkan dengan model *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, (6) Kemampuan berpikir

analitis siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*, (7) Kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditori dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Kata kunci: kemampuan berpikir analitis, *probing prompting*, *cooperative integrated reading and composition*, gaya belajar

STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* DAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh
DELLA DAMAYANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

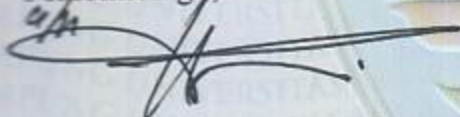
Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* DAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Della Damayanti**
No. Pokok Mahasiswa : **1213031015**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

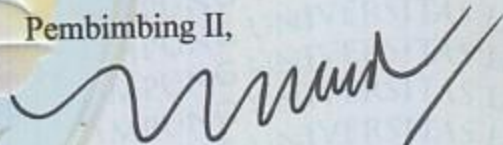
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Hi. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

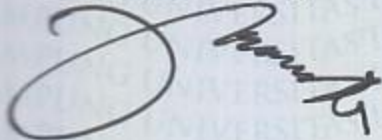
Pembimbing II,



Drs. Hi. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003


2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

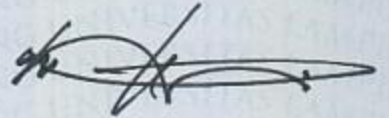


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

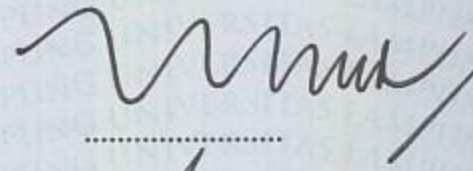
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Hi. Edy Purnomo, M.Pd.**



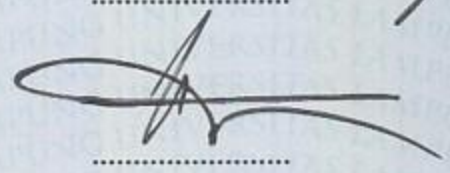
.....

Sekretaris : **Drs. Hi. Nurdin, M.Si.**



.....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



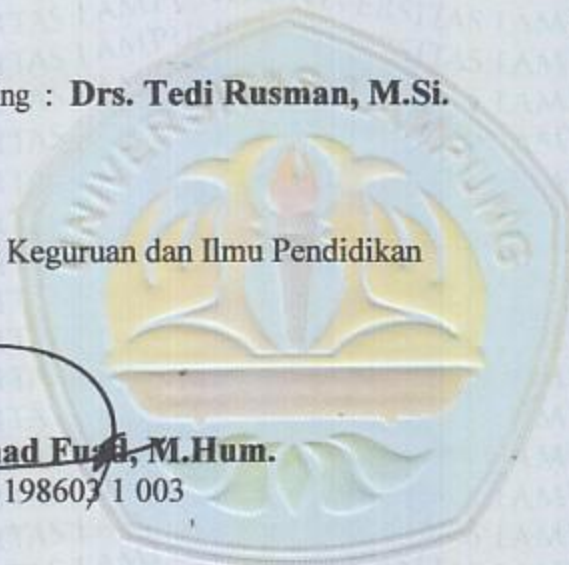
.....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuzli, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 April 2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung 35145
Telepon (0721)704624 faximille (0721)704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Della Damayanti
2. NPM : 1213031015
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Gg. Bangau Lk III, Desa Bandar Jaya Timur,
Kec. Terbanggi Besar, Kab. Lampung Tengah

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 28 April 2016



Della Damayanti
1213031015

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Way Jepara, Lampung Timur pada tanggal 23 Desember 1994, dengan nama Della Damayanti, sebagai anak kesatu dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Effendi Z. dan Ibu Mas Ayu Masnun.

Pendidikan yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Gula Putih Mataram diselesaikan pada tahun 2000
2. SD S 1 Gula Putih Mataram diselesaikan pada tahun 2006
3. SMP Gula Putih Mataram diselesaikan pada tahun 2009
4. SMA Sugar Group diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Pada bulan Januari 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Jember, Solo, Yogyakarta dan Jakarta. Pada bulan Juli hingga September 2015 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Pekon Gedung Cahya Kuningan dan SMP Negeri 2 Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

PERSEMBAHAN

Segala Puji Bagi Allah SWT Dzat Yang Maha Sempurna
Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Ayah dan Ibu

Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tak ternilai serta doa yang tak henti untuk menantikan keberhasilanku. Semoga kelak Allah menempatkan Ayah dan Ibu di salah satu Jannah-Nya. Aamiin

Nyai dan Nenek

Terimakasih atas kasih sayang yang kalian berikan padaku bahkan ketika umurku sudah sebesar ini, terimakasih atas kasih sayang yang kian hari kian bertambah.

Kakak dan Adik

Terimakasih atas kasih sayang, perhatian dan motivasi yang selalu menguatkanmu untuk terus berjalan meraih masa depan yang lebih baik.

Paman dan Tante

Terimakasih atas dukungan yang selalu kalian berikan kepadaku.

Para Pendidikku yang Ku Hormati

Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

MOTTO

“Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu”

(QS. Al-Insaan: 24)

“Mengapa Allah memberikan kita jalan yang berbeda dari jalan yang orang lain tempuh pada umumnya? Karena Allah ingin kita berusaha lebih keras, sehingga bersyukur ketika berhasil dan belajar bersabar ketika semuanya harus tertunda”

(Hair Vany Falla)

“Gunakanlah waktu dengan sebaik – baiknya karena kita tidak akan pernah tau kapan waktu itu akan berhenti”

(Hanafi)

“Bukan kah Allah telah menjanjikan kebahagiaan setelah kesulitan atau kesedihanmu? Yakinlah! Terus Berjalan! Raih Suksesmu! ”

(By My Self)

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Studi Perbandingan Model Pembelajaran *Probing Prompting* dan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis dengan Memperhatikan Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan juga Pembahas, terima kasih atas arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik; .
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
8. Bapak Drs. Hi. Nurdin, M.Si., selaku Pembimbing II Skripsi sekaligus sosok yang selalu menginspirasi terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah bapak berikan;
9. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
10. Kak Wardani, untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap ini;

11. Seluruh dewan guru yang telah mendidikku dari ketika aku menempuh jenjang pendidikan di TK hingga saat ini, terimakasih atas segala ilmu yang telah Kalian berikan dan semoga dapat menjadi bekalku kini dan kemudian hari untuk menjadi sosok yang lebih baik;
12. Bapak Supriyanto, selaku Wakil Kepala SMA Negeri 1 Terbanggi Besar bidang kurikulum yang sudah banyak membantu dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar;
13. Ibu Ferdesi, M.Pd, selaku guru pamong selama penulis menjalani praktik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar;
14. Seluruh Siswa kelas X.G dan X.H yang luar biasa bak mutiara yang tersembunyi di balik karang, semoga kelak kalian dapat menjadi sosok terbaik dan dapat menginspirasi orang lain;
15. Ayah dan Ibu atas segala hal yang kalian berikan yang bahkan tak mampu kusebutkan satu persatu, sehingga hanya mampu ku ucapkan rasa syukur kepada Allah yang tak terhingga telah memberikanku kesempatan untuk terlahir sebagai anak yang beruntung sebagai anak kalian;
16. Nenek dan Nyai tercinta yang kasih sayangnnya semakin bertambah semakin hari;
17. Paman dan tante-tanteku terkasih atas dukungan dan doanya selama ini;
18. Adikku tersayang yang selalu nyebelin tapi nangenin Jihan Salsabila atas segala perhatian, keceriaan, kejahilannya, semoga kelak dapat menjadi sosok yang selalu membanggakan keluarga;
19. Sahabat seperjuangan dimasa SMA bebeb Mirna, Indah, Desvi, Tesa, terimakasih untuk tetap saling menjaga, saling mendukung, dan saling

berbagi meskipun jarak yang cukup jauh telah memisahkan kita, semoga persahabatan ini tiada akhir;

20. Hanafi Ghozali, orang yang selama ini telah memberikan beribu perhatian dan waktunya, bersedia mendengarkan setiap keluh kesah dalam penulisan skripsi ini serta membantu memberikan saran;
21. Nzul (Zulistya) teman terdekat satu-satunya pada saat itu atas kebersamaan dan kebaikan yang diberikan;
22. Siti, Dwi, Yesi yang gak tau dari kapan kita jadi deket banget, terimakasih sebanyak banyaknya atas kebersamaan ini, semoga tidak akan terlupa hari-hari yang kita lalui bersama, sukses untuk perjalanan hidup selanjutnya ya, jangan lupa jika sudah diatas nanti;
23. d'Lemz Pitrik, Chika, Melati, mamah Vany, Emeng, Uty, Icha, atas canda tawa, berrbagai gossip cerita dan drama korea, bantuan dan motivasi yang tak hentinya kalian berikan, kutunggu undangan pernikahan dari kalian setelah masa ini berakhir ya girls;
24. Sobat seperjuangan memakai toga *Edylicious*(mungkin memang jalan yang kita lalui sedikit lebih tidak mudah tetapi percayalah Allah pasti selalu bersama orang-orang yang berusaha dan bersabar, semoga segera menyusul sobat;
25. Menik, Toni, Ega, Yesi, Deris, dan masih banyak lagi temen pendidikan ekonomi '12 yang maaf gak bs aku sebutin namanya satu persatu karena banyak bgt, pokoknya terimakasih atas setiap bantuan dan motivasi yang kalian berikan, semoga Allah membalas dengan sesuatu yang baik untuk kalian;

26. Keluarga besar KKN-KT GCK, Ngambur Tahun 2015 Made si penakhluk hati pak S, Pewek yang waktu itu pacarnya korcam, Nung yang tiap detik telponan, Dian si anak kecil yang jail, Fyo yang alhamdulillah sekarang udah syar'i, Nadya si cantik yang pernah jadi bintang iklan, Agung si pak ketua, Okti si penghibur yang suka bikin rame diemnya kalo lagi sakit gigi, Kuswanto yang juara banget seninya, terimakasih atas pertemanannya, kekeluargaannya, kebaikan selama maupun setelah KKN semoga silaturahmi kita selalu terjaga sampai kapanpun;
27. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2012, baik dari kelas Kekhususan Akuntansi dan Kekhususan Ekonomi, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
28. Adik-adikku seluruh angkatan 2013, semoga kalian dapat mencapai target-target kalian dan menjalinya dengan hati yang besar serta usaha yang lebih gigih;
29. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2008–2015 terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
30. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, 28 April 2016
Penulis,

Della Damayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
1. PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	10
C. PembatasanMasalah.....	10
D. RumusanMasalah.....	11
E. TujuanPenelitian.....	12
F. Manfaat dan KegunaanPenelitian.....	13
G. RuangLingkupPenelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. TinjauanPustaka.....	16
1. Pembelajaran.....	16
2. Teori Belajar.....	17
3. Berpikir Analitis.....	21
4. Mata Pelajaran Ekonomi.....	24
5. Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i>	25
6. Model Pembelajaran CIRC.....	30
7. Gaya Belajar.....	33
B. Penelitian yang Relevan.....	36
C. KerangkaPikir.....	37
D. Hipotesis.....	47
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	48
1. Desain Eksperimen.....	49
2. Prosedur Penelitian.....	50
B. Populasi Dan Sampel.....	51
1. Populasi.....	51
2. Sampel.....	52

3. Variabel Penelitian.....	52
C. Definisi Konseptual Variabel.....	53
D. Definisi Operasional Variabel.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Uji Persyaratan Instrumen.....	56
1. Uji Validitas.....	56
2. Uji Reliabilitas.....	58
3. Taraf Kesukaran.....	60
4. Daya Pembeda.....	61
G. Uji Persyaratan Analisis Data.....	62
1. Uji Normalitas.....	62
2. Uji Homogenitas.....	63
H. Teknik analisis Data.....	63
1. T-Test Dua Sample Independen.....	63
2. Analisis Varians Dua Jalur.....	64
3. Pengujian Hipotesis.....	66

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah.....	67
1. Sejarah Singkat.....	68
2. Identitas Sekolah.....	68
3. Situasi Sekolah.....	68
4. Keadaan Guru.....	70
5. Sarana dan Prasarana.....	70
6. Visi dan Misi.....	71
7. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	72
B. Deskripsi Data.....	73
1. Kemampuan Berpikir Analitis Siswa.....	74
2. Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas Eksperimen.....	74
3. Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas Kontrol.....	76
4. Kemampuan Berpikir Analitis Gaya Belajar Audiotori pada Kelas Eksperimen.....	78
5. Kemampuan Berpikir Analitis Gaya Belajar Visual pada Kelas Eksperimen.....	81
6. Kemampuan Berpikir Analitis Gaya Belajar Audiotori pada Kelas Kontrol.....	83
7. Kemampuan Berpikir Analitis Gaya Belajar Visual pada Kelas Kontrol.....	85
C. Pengujian Persyaratan Analisis data.....	88
1. Uji Normalitas Data.....	88
2. Uji Homogenitas.....	89
D. Pengujian Hipotesis.....	90
1. Hipotesis 1.....	91
2. Hipotesis 2.....	92
3. Hipotesis 3.....	93
4. Hipotesis 4.....	96
5. Hipotesis 5.....	97
6. Hipotesis 6.....	98

7. Hipotesis 7.....	100
E. Pembahasan.....	101
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Fakta Kemampuan Berpikir Analitis Siswa.....	06
2. Hasil Mid Semester Ganjil TP2014/2015.....	07
3. Penelitian yang Relevan.....	36
4. Definisi Konseptual Variabel.....	50
5. Definisi Operasional Variabel.....	54
6. Tingkat Besarnya Reliabilitas.....	58
7. Rumus Unsur Anova Dua Jalan.....	64
8. Jumlah Siswa.....	68
9. Fasilitas di Sekolah.....	69
10. Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler.....	71
11. Distribusi Kemampuan Berpikir Analitis Kelas Eksperimen.....	75
12. Distribusi Kemampuan Berpikir Analitis Kelas Kontrol.....	76
13. Distribusi Kemampuan Berpikir Analitis Kelas Eksperimen Gaya Belajar Audiotori.....	79
14. Distribusi Kemampuan Berpikir Analitis Kelas Eksperimen Gaya Belajar Visual.....	81
15. Distribusi Kemampuan Berpikir Analitis Kelas Kontrol Gaya Belajar Audiotori.....	84
16. Distribusi Kemampuan Berpikir Analitis Kelas Kontrol Gaya Belajar Visual.....	86
17. Uji Normalitas Data.....	88
18. Hasil Uji Homogenitas.....	90
19. Pengujian Hipotesis 1.....	91
20. Pengujian Hipotesis 2.....	93
21. Pengujian Hipotesis 3.....	94
22. Pengujian Hipotesis 4.....	96
23. Pengujian Hipotesis 5.....	97
24. Pengujian Hipotesis 6.....	98
25. Pengujian Hipotesis 7.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian	46
2. Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas Eksperimen.....	75
3. Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas Kontrol	77
4. Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas Eksperimen (Audiotori).....	80
5. Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas Eksperimen (Visual).....	82
6. Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas Kontrol (Audiotori).....	85
7. Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas Kontrol (Visual)	87
8. Estimated Marginal Means of Kemampuan Berpikir Analitis	95

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut maka terbentuklah berbagai macam lembaga pendidikan di negara ini seperti sekolah, lembaga-lembaga bimbingan belajar, dan masih banyak lagi.

Lembaga pendidikan seperti sekolah memiliki peranan penting dalam melaksanakan program pendidikan. Sekolah merupakan institusi pendidikan sekaligus bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan dengan baik. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal yang berlangsung di sekolah, merupakan interaksi aktif antara guru dan siswa. Tugas dan tanggung-jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran yang efektif, dinamis, efisien, dan kondusif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran, bukanlah mendominasi, tetapi membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif memperoleh pemahamannya berdasarkan segala informasi yang siswa. Peran guru dalam pendidikan formal juga disesuaikan dengan jenjang pendidikan tempat ia mengajar. Sekolah atau lembaga pendidikan formal di Indonesia memiliki beberapa jenjang pendidikan dari SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi dan terdapat ribuan lembaga pendidikan formal yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

SMA N 1 Terbanggi Besar merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang ada di kabupaten Lampung Tengah. SMA N 1 Terbanggi

Besar ini mengajarkan dua bidang ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu kompetensi dari Ilmu Sosial yang diberikan di Sekolah Menengah Atas adalah mata pelajaran ekonomi, yang diberikan di kelas X, XI IPS, dan XII IPS. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya cakupan ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Mata pelajaran ekonomi juga berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar agar mampu mengambil keputusan secara rasional tindakan ekonomi dalam menentukan berbagai pilihan.

Tujuan mata pelajaran ekonomi SMA menurut Permendiknas No. 22

Tahun 2006 tentang Standar Isi mata pelajaran Ekonomi SMA adalah:

- a. memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
- b. menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- c. membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.

- d. membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. (sumber: Rachmawati, dian.2012.)

Belum tercapainya seluruh tujuan dari mata pelajaran ekonomi seperti yang telah dijelaskan di atas, disebabkan karena proses pembelajaran ekonomi di SMA selama ini masih memiliki banyak persoalan. Pertama, pola pembelajaran yang diterapkan masih terpusat pada guru (*teacher oriented*), sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam berpikir dan belum terlibat dalam proses pembelajaran. Kedua, penerapan pembelajaran kooperatif untuk materi ekonomi belum secara jelas memenuhi prosedur pembelajaran kooperatif. Ini terlihat dalam proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh beberapa siswa yang sama, sementara siswa lain kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu hal lain yang menjadi persoalan dalam pembelajaran ialah ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan gaya belajar yang dimiliki siswanya. Kelemahan tersebut akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir analitis dan hasil belajar siswa.

Pada jenjang pendidikan SMA, pembelajaran memiliki proporsi yang lebih besar dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik terutama kemampuan siswa dalam hal berpikir analitis. Suherman dan Sukjaya (1990: 49) menyatakan bahwa kemampuan analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami

hubungan diantara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan-hubungan dan bagian-bagian tersebut dan bagian-bagian itu diorganisir.

Siswa memiliki kemampuan analitis rendah akan menemui banyak kesulitan dalam memecahkan masalah. Untuk itu pada jenjang pendidikan SMA yang secara proporsional pembelajaran ranah kognitifnya lebih besar, seharusnya pengembangan kemampuan berpikir analitis siswa lebih diperhatikan. Akan tetapi, kemampuan berpikir tiap-tiap individu tentu memiliki perbedaan. Dimana untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa khususnya tingkat SMA sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap guru bidang studi ekonomi di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar bahwa apabila siswa diberikan soal yang terkait dengan analisis, masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menjawab atau memberikan pendapatnya terkait soal atau permasalahan tersebut. Siswa banyak yang belum mampu menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut serta meramalkan atau menggambarkan kesimpulan atau putusan. Berikut tabel data kemampuan berpikir analitis siswa SMA N 1 Terbanggi Besar.

Tabel 1.1 Fakta Kemampuan Berpikir Analitis Siswa

No	Indikator	Fakta di lapangan
1.	Keterampilan memperinci masalah	Masi banyak siswa yang belum mampu menguraikan sesuatu dengan baik, terbukti dari banyaknya siswa yang memilih jawaban salah ketika soal mengacu pada penguraian suatu hal.
2.	Keterampilan mengidentifikasi masalah	Hanya sebagian kecil siswa yang memiliki jawaban benar saat diberi soal yang berhubungan dengan identifikasi atau memasukkan suatu hal kedalam bagiannya.
3.	Keterampilan menentukan hukum sebab akibat	Masih ada beberapa siswa yang memiliki banyak jawaban salah ketika diberikan soal sebab akibat.
4.	Keterampilan mengilustrasi masalah	Sebagian besar siswa memiliki jawaban kurang tepat saat diberi soal berupa ilustrasi suatu masalah.
5.	Keterampilan membuat hipotesis	Sebagian besar siswa belum mengerti apa itu hipotesis dan bagaimana cara membuat atau merumuskannya.
6.	Keterampilan menarik kesimpulan	Rata-rata siswa menjawab pilihan yang salah ketika diberi soal yang mengharuskan mereka menggambarkan kesimpulan dari suatu kejadian.
7.	Keterampilan mengevaluasi dan menilai	Hampir seluruh siswa tidak mengetahui bagaimana melakukan evaluasi terhadap penyelesaian masalah yang mereka lakukan. Hal ini terlihat saat guru meminta siswa untuk menilai temannya pada saat diskusi. Siswa mengalami kesulitan untuk menilai temannya pada saat diskusi sesuai dengan kriteria yang ada.

Sumber: wawancara kepada guru mata pelajaran ekonomi kelas X SMA N 1 Terbanggi Besar

Keadaan tersebut juga tercermin pada tabel 1.2 yang merupakan nilai ujian semester tahun 2014/2015.

Tabel 1.2 Hasil Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun 2014/2015

No	Kelas	Nilai < 75	Nilai 75	Jumlah Siswa
1.	X _A	15	15	30
2.	X _B	16	14	30
3.	X _C	18	13	31
4.	X _D	15	15	30
5.	X _E	17	14	31
6.	X _F	17	14	31
7.	X _G	16	15	31
8.	X _H	15	15	30
9.	X _I	18	12	30
10.	X _J	16	14	30
Jumlah Siswa		163	141	304
Persentase		57,57%	43,43%	100%

Sumber : Arsip Nilai Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun 2014/2015

Berdasarkan tabel 1.1 dan 1.2 di atas menyiratkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan kemampuann berpikir analitis siswa di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar belum optimal. Mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik, mengedepankan partisipasi serta keaktifan siswa. Selain itu hal penting lain yang selama ini kurang diperhatikan oleh guru saat pembelajaran ialah gaya belajar siswanya.

Menurut DePorter & Hernacki (2008 : 110), gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Hal tersebut yang mengakibatkan pemahaman, pemikiran, dan pandangan seorang anak dengan anak yang lain dapat berbeda, walaupun kedua anak tersebut tumbuh pada kondisi dan lingkungan yang sama, serta mendapat perlakuan yang sama, maka sebaiknya penerapan model pembelajaran oleh guru juga harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dua model pembelajaran yang diduga sesuai untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan *cooperative integrated reading and composition* (CIRC).

Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan, pemeriksaan dan *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Penyelidikan atau pemeriksaan bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru. Pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008 : 6). Model pembelajaran ini menuntut siswa mengkonstruksikan konsep, prinsip , aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan sehingga siswa menggunakan kemampuan berpikirnya. Proses tanya jawab

pada model pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat mendengarkan dan melakukan komunikasi secara verbal dengan baik. Sedangkan model pembelajaran CIRC, siswa secara komprehensif belajar dengan mengembangkan ketrampilan membaca dan menulis. Empat sampai lima siswa bekerja dalam tim secara *cooperative* terlibat dalam serangkaian kegiatan bersama, masing-masing membaca, membuat ikhtisar, saling membacakan ikhtisar dan saling menanggapi. (Muhamad Nur, 2000 : 28).

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan serta memiliki langkah yang berbeda. Untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran ekonomi dan memperoleh hasil belajar atau kemampuan berpikir analitis yang diharapkan, penulis berkeinginan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut di kelas penelitian dan melihat kemampuan berpikir analitis siswa SMA Negeri 1 terbanggi Besar kemudian membandingkan hasilnya. Model pembelajaran *probing prompting* atau model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yang lebih efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa pada proses pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Perbandingan Model Pembelajaran *Probing Prompting* dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis dengan Memperhatikan Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar mengajar belum melibatkan siswa secara aktif.
2. Minimnya sumber belajar yang dipakai oleh siswa dalam menunjang proses pembelajaran.
3. Hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung
4. Kemampuan berpikir analitis siswa belum optimal.
5. Sebagian besar siswa belum mampu menguraikan suatu hal kedalam bagian-bagiannya dan meramalkan suatu putusan.
6. Aktivitas siswa belum maksimal selama proses pembelajaran.
7. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan.
8. Penerapan model pembelajaran oleh guru tidak disesuaikan dengan gaya belajar siswa.
9. Belum diperhatikannya gaya belajar masing-masing siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dengan masalah keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis dengan memperhatikan gaya belajar auditori dan visual siswa kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun pelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *probing prompting* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*?
2. Apakah ada perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir analitis antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditori?
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berpikir analisis?
4. Apakah model pembelajaran *probing prompting* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada mata pelajaran ekonomi?
5. Apakah model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Probing Prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran ekonomi?

6. Apakah kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *probing prompting*?
7. Apakah kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan berpikir analitis antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* pada mata pelajaran ekonomi.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditori.
3. Untuk mengetahui adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap kemampuan berpikir analitis siswa.
4. Untuk mengetahui efektivitas antara dua model pembelajaran dalam

meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada siswa yang memiliki gaya belajar auditori .

5. Untuk mengetahui efektivitas antara dua model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada siswa yang memiliki gaya belajar visual.
6. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *probing prompting* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar auditori.
7. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar auditori.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini, yaitu.

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuktian bahwa penerapan model pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang sangat berpengaruh dalam penilaian kemampuan berpikir analitis siswa.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna untuk bahan informasi:

- a. bagi guru, dapat mengetahui gaya belajar masing-masing siswanya, diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada siswa dan juga penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.
- b. bagi siswa, lebih memahami gaya belajar yang dimilikinya dan dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran sehingga dapat menaikkan hasil belajar ekonomi dan juga kemampuan berpikir analitisnya.
- c. bagi peneliti bidang yang sejenis sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian yang selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup objek penelitian adalah model pembelajaran *probing prompting* dan *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*, gaya belajar siswa dan kemampuan berpikir analitis.

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas X F dan X K .

3. Ruang lingkup tempat penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup tempat penelitian adalah sekolah SMA Negeri 1 Terbanggi Besar

4. Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian ini adalah semester genap tahun ajaran 2015/ 2016.

5. Ruang lingkup ilmu penelitian

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 297) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Menurut Trianto (2010: 17) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran sebagai berikut.

- 1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
- 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa;
- 3) Ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan
- 4) Mengembangkan susasana belajar yang akrab dan positif (Soesmosasmito dalam Trianto, 2009: 20)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, dan kepercayaan pada peserta didik.

2. Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar.

Menurut Dalyono (2005: 49) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.

Seorang guru hendaknya memahami teori belajar yang melandasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas agar model pembelajaran yang diberikan sesuai dengan materi pelajaran, perkembangan kognitif

siswa, serta sesuai dengan situasi sekolah. Berikut ini ialah beberapa teori belajar yang salah satunya sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan tipe *cooperative integrated reading composition*.

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Salah satu teori belajar adalah teori belajar konstruktivis. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa harus benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-idenya (Slavin dalam Trianto, 2009: 28).

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut pendekatan konstruktivistik, (Aisyah, 2007: 7-9) adalah:

- 1) menciptakan lingkungan dunia nyata dengan menggunakan konteks yang relevan
- 2) menekankan pendekatan realistik guna memecahkan masalah dunia nyata
- 3) analisis strategi yang dipakai untuk memecahkan masalah dilakukan oleh siswa
- 4) tujuan pembelajaran tidak dipaksakan tetapi dinegosiasikan bersama
- 5) menekankan antar hubungan konseptual dan menyediakan perspektif ganda mengenai isi
- 6) evaluasi harus merupakan alat analisis diri sendiri
- 7) menyediakan alat dan lingkungan yang membantu siswa menginterpretasikan perspektif ganda tentang dunia
- 8) belajar harus dikontrol secara internal oleh siswa sendiri dan dimediasi oleh guru.

Berikut ini akan dikemukakan dua teori yang melandasi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran yaitu teori Perkembangan Kognitif Piaget, dan Teori Perkembangan Mental Vygotsky.

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan.

Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 30-31) implikasi teori kognitif Piaget pada pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Memusatkan perhatian pada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Selain kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud.
- b) Memperhatikan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pembelajaran pengetahuan jadi (ready made knowledge) tidak mendapat tekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu, selain mengajar secara klasik, guru mempersiapkan beraneka ragam kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- c) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas dalam bentuk

kelompok-kelompok kecil siswa daripada bentuk kelas yang utuh.

c. Teori Perkembangan Fungsi Mental Vygotsky

Vygotsky dalam Howe & Jones (1993 : 21) berpendapat seperti Piaget, bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri, melalui bahasa. Meskipun kedua ahli memperhatikan pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman anak tentang dunia sekitar, Piaget lebih memberikan tekanan pada proses mental anak dan Vygotsky lebih menekankan pada peran pembelajaran, interaksi sosial, dan pengetahuan lain (Yusuf, 2008).

Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development* (ZPD). ZPD adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Menurut teori Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara kelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran (Trianto, 2009: 38-39).

Berdasarkan penjelasan diatas jelas bahwa teori-teori belajar tersebut sejalan dengan komponen model pembelajaran *probing prompting*, dan CIRC dimana model pembelajaran tersebut mengharuskan siswa menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan

mereka. Kedua model pembelajaran tersebut juga sesuai dengan belajar menurut teori Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara kelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru dalam proses belajar ini perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

3. Berpikir Analitis

Salah satu aspek kognitif dalam taksonomi Bloom yang menempati urutan keempat setelah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3) adalah aspek analisis (C4). Kemampuan berpikir analitis merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan berpikir analitis ini tidak mungkin dicapai siswa apabila siswa tersebut tidak menguasai aspek-aspek kognitif sebelumnya. Menurut Sudjana, analisis merupakan tipe hasil yang kompleks karena memanfaatkan unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

Ronni Sofrani, Joy Kartika dan Asrini Suhita dalam bukunya (2009 : 20) mengungkapkan pola pikir merupakan sesuatu yang bisa di bentuk sesuai dengan tujuan yang diinginkan. analitis adalah dasar dari sebuah pemikiran urut dan sistematis. Lewat berpikir analitis kita dapat menguraikan masalah ibarat menguraikan benang kusut. Beberapa ciri-ciri analitis adalah (1) berpikir sistematis, (2) disiplin tinggi, (3) menghargai fakta yang disampaikan secara logis, (4) menyukai hal-hal yang terorganisir, (5) teliti dan fokus pada detail masalah, (5) cenderung kaku, (6) lama dalam mengambil keputusan.

Menurut Nicholl (2002:254) berpikir analitis adalah menundukkan satu situasi, masalah subjek atau keputusan pada pemeriksaan yang ketat

dan langkah demi langkah yang logis. Menguji pernyataan atau bukti atau proposal di depan standar-standar objektif. Menukik ke bawah permukaan hingga kepada akar permasalahan. Menimbang dan memutuskan atas dasar logika dan menjejaki bias yang mungkin muncul. Penggunaan pemikiran analitis adalah dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, menganalisis serta menilai situasi.

Pendapat lain yang sejalan dalam blog Herdian, M.Pd (2010) kemampuan analitis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan-hubungan dan bagian-bagian tersebut dan bagian-bagian itu diorganisir.

Bloom membagi aspek analisis ke dalam tiga kategori , yaitu: 1) analisis bagian (unsur) seperti melakukan pemisalan fakta, unsur yang didefinisikan, argumen, aksioma (asumsi), dalil, hipotesis, dan kesimpulan; 2) analisis hubungan (relasi) seperti menghubungkan antara unsur-unsur dari suatu sistem (struktur) matematika; 3) analisis sistem seperti mampu mengenal unsur-unsur dan hubungannya dengan struktur yang terorganisir. Penjabaran dari ketiga kategori tersebut menurut Suharsimi meliputi berbagai keterampilan, yaitu: memperinci, mengasah diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasi, menyimpulkan, menunjukkan dan membagi. Kemampuan analisis yang dapat diukur adalah kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan menggunakan

konsep yang sudah diketahui dalam suatu permasalahan dan mampu menyelesaikan suatu persoalan dengan cepat.

Menurut Colin Rose Malcom J. Nicholl (2002:254) kemampuan berpikir analitis dapat ditinjau dari berpikir analitis dalam pemecahan masalah yaitu, mendefinisikan secara pasti apa masalah yang sebenarnya, memiliki banyak gagasan, menyingkirkan alternatif yang paling kurang efisien dan membuang pilihan-pilihan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan pilihan (opsi) ideal dengan melihat solusi terbaik yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, mengetahui akibat dan dampak dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pendapat diatas, yang dimaksud kemampuan berpikir analitis dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir analitis dimulai dengan:

- a. mendefinisikan secara pasti apa masalah yang sebenarnya. Hal ini termasuk dalam definisi masalah dengan jelas.
- b. memiliki banyak gagasan. Ini termasuk dalam membuat beberapa pikiran alternatif.
- c. menyingkirkan alternatif yang paling kurang efisien dan membuang pilihan- pilihan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini termasuk dalam mempersemit masalah
- d. menentukan pilihan (opsi) ideal dengan melihat solusi terbaik yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Ini termasuk memilih dan memeriksa kosekuensi atau akibatnya.
- e. mengetahui akibat dan dampak dalam menyelesaikan masalah. Ini termasuk dalam akibat dan dampak tindakan yang dilakukan.

Dapat diketahui kemampuan analitis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut. Menganalisis adalah kemampuan memisahkan materi (informasi) ke dalam bagian-bagiannya yang perlu, mencari hubungan antarabagian-bagiannya, mampu melihat (mengenal) komponen-komponennya, bagaimana kom-

ponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, membedakan fakta dari hayalan. Kemampuan analisis ini juga termasuk kemampuan menyelesaikan soal-soal yang tidak rutin, menemukan hubungan, membuktikan dan mengomentari bukti, dan merumuskan serta menunjukkan benarnya suatu generalisasi, tetapi baru dalam tahap analisis belum dapat menyusun.

4. Mata Pelajaran Ekonomi

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pembahasan manajemen difokuskan pada fungsi manajemen badan usaha dalam kaitannya dengan perekonomian nasional. Pembahasan fungsi manajemen juga mencakup pengembangan badan usaha termasuk koperasi. Akuntansi difokuskan pada perilaku akuntansi jasa dan dagang. Peserta didik dituntut me-

mahami transaksi keuangan perusahaan jasa dan dagang serta mencatatnya dalam suatu sistem akuntansi untuk disusun dalam laporan keuangan. Pemahaman pencatatan ini berguna untuk memahami manajemen keuangan perusahaan jasa dan dagang.

Mata pelajaran Ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut (Yudhistiraardana :2012);

1. Perekonomian
2. Ketergantungan
3. Spesialisasi dan pembagian kerja
4. Perkoperasian
5. Kewirausahaan
6. Akuntansi dan manajemen.

5. Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Pembelajaran model *probing prompting* adalah merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan, pemeriksaan dan *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Penyelidikan atau pemeriksaan bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru. Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman,

2008 : 6). Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Pembelajaran *Probing Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan Suherman (2001 : 160). *Probing question* dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memahami secara mendalam suatu masalah hingga mencapai suatu jawaban yang dituju. Proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya.

Model pembelajaran ini menggunakan tanya jawab yang dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus ikut berpartisipasi aktif, sehingga siswa tidak dapat menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat siswa dapat dilibatkan dalam proses tanya jawab. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *probing prompting*, akan terjadi suasana tegang di dalam kelas namun, suasana tegang demikian bisa dikurangi dengan guru memberi serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan,

dan nada yang lembut. Pembelajaran harus disertai dengan canda, senyum dan tertawa sehingga menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Perlu diingat bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah ciri siswa sedang belajar dan telah berpartisipasi.

Priatna dalam Sudarti (2008) menyimpulkan bahwa proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, membutuhkan konsentrasi dan keaktifan sehingga aktivitas komunikasi cukup tinggi. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Terdapat dua aktivitas siswa yang saling berhubungan dalam pembelajaran *probing prompting*, yaitu aktivitas siswa yang meliputi aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, serta aktivitas guru yang berusaha membimbing siswa dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi Suherman (2001 : 55).

Langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* (Sudarti, 2008 : 14) yang dikembangkan dengan *prompting* adalah sebagai berikut.

1. Siswa dihadapkan pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator kepada seluruh siswa.
3. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
4. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
5. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun

jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.

6. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Pola umum dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *probing* melalui tiga tahapan (Rosnawati, 2008: 24), yaitu sebagai berikut.

1. Kegiatan awal : Guru menggali pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki siswa dengan menggunakan teknik *probing*. Hal ini berfungsi untuk introduksi, revisi dan motivasi.
2. Kegiatan inti : pengembangan materi maupun penerapan materi dilakukan dengan menggunakan teknik *probing*.
3. Kegiatan akhir : teknik *probing* digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajarnya setelah siswa selesai melakukan kegiatan inti yang telah ditetapkan sebelumnya.

Model pembelajaran *Probing Prompting* cocok diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri. Berdasarkan teori mengenai model pembelajaran *probing prompting* tersebut, jelas bahwa model pembelajaran *probing prompting* dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Artinya siswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya. sehingga peserta didik menjadi lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik dapat tertanam dalam jangka waktu yang cukup lama.

Proses perkembangan kognitif yang terjadi pada anak adalah proses asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi merupakan penyesuaian atau mencocokkan informasi yang baru dengan apa yang telah diketahui. Sedangkan proses akomodasi adalah anak menyusun dan membangun kembali atau mengubah apa yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru itu dapat disesuaikan dengan lebih baik. Proses yang terjadi secara asimilasi dan akomodasi merupakan perkembangan skemata. Perkembangan skemata tersebut membentuk suatu pola penalaran tertentu dalam pikiran anak. Kemudian jika dilihat dari fase pembelajaran, terlihat adanya proses interaksi antara siswa dalam pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara berkelompok dalam menemukan dan memecahkan masalah. Pertukaran gagasan tidak dapat dihindari untuk perkembangan penalaran, walaupun penalaran tidak dapat diajarkan secara langsung, perkembangannya dapat distimulasi oleh konfrontasi kritis, khususnya dengan teman setingkat. Oleh karena itu diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* ini, kompetensi penalaran siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran secara konvensional, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran model *probing prompting* dapat diterapkan kepada siswa yang memiliki kemampuan awal sama, agar dalam pembelajaran terjadi kerjasama yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam berfikir analitis.

Penerapan model pembelajaran *probing prompting* memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan diantaranya adalah sebagai berikut.

Keunggulan menggunakan model *probing prompting*:

1. Mendorong siswa aktif berfikir.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
3. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan kepada suatu diskusi.
4. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar.
5. Sebagai cara meninjau kembali bahan ajar yang lampau.
6. Mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kelemahan dalam menggunakan model pembelajaran *probing prompting* adalah sebagai berikut:

1. Siswa merasa takut apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang.
2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
3. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
4. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
5. Dapat menghambat cara berfikir anak bila kurang pandai membawakan suasana belajar.

6. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model pembelajaran CIRC, siswa secara komprehensif belajar dengan mengembangkan ketrampilan membaca dan menulis. Empat sampai lima siswa bekerja dalam tim secara *cooperative* terlibat dalam serangkaian kegiatan bersama, masing-masing membaca, membuat ikhtisar, saling membacakan ikhtisar dan saling menanggapi (Muhamad Nur, 2000 : 28).

Fokus utama dari CIRC adalah membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif. Para siswa yang bekerja dalam tim-tim kooperatif dikoordinasikan dengan kelompok membaca, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Teknik pembelajaran yang menggunakan wacana/teks dimana siswa dibagi dalam bentuk berpasangan untuk membaca dan membuat ringkasan. Salah satu siswa berperan sebagai pembicara/mempresentasikan, sedangkan pasangannya mendengarkan hasil ringkasannya. Hal ini dilakukan secara bergantian, yang semula sebagai pembicara bertukar peran sebagai pendengar.(Agus Suprijono, 2009 : 130-131)

Model pembelajaran CIRC menurut Slavin dalam Suyitno (2005: 3-4) memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut antara lain:

- 1) teams, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa.
- 2) placement test, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- 3) student creative, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- 4) team study, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya.
- 5) team scorer and team recognition, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) teaching group, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) facts test, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- 8) whole-class units, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
4. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
5. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.
6. Penutup.

Dari setiap fase tersebut di atas dapat kita perhatikan dengan jelas sebagai berikut.

- a. Fase Pertama, Pengenalan konsep. Fase ini guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.
- b. Fase Kedua, Eksplorasi dan aplikasi. Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru minimal. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasinya. Pada dasarnya, tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang kongkrit. Selama proses ini siswa belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi-reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan, juga terbukti menjadi sangat efektif untuk menggiring siswa merancang eksperimen, demonstrasi untuk diujikannya.
- c. Fase Ketiga, Publikasi. Pada fase ini siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya.. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Siswa siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argumen.

Secara khusus, Slavin dalam Suyitno (2005:6) menyebutkan kelebihan model pembelajaran CIRC sebagai berikut.

- a) CIRC amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- b) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.

- c) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok.
- d) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- e) Membantu siswa yang lemah.

Kekurangan model CIRC adalah:

- a) pada saat persentasi hanya siswa yang aktif tampil.
- b) tidak semua siswa bisa mengerjakan soal dengan teliti.

7. Gaya Belajar Siswa

Manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno (2010 : 180), bahwa pepatah mengatakan *lain ladang, lain ikannya. lain orang, lain pula gaya belajarnya*. Peribahasa tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah disekolah yang sama atau bahkan duduk dikelas yang sama.

Sedangkan menurut S. Nasution (2011 : 94), gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Menurut DePorter & Hernacki (2008 : 110), gaya belajar merupakan

suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Menurut Fleming dan Mills, “gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.

Seluruh definisi gaya belajar di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi gaya belajar tersebut secara substansial tampak saling melengkapi. Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka dapat dikatakan bahwa gaya belajar yaitu suatu cara pandangan pribadi terhadap peristiwa yang dilihat dan di alami. Oleh karena itulah pemahaman, pemikiran, dan pandangan seorang anak dengan anak yang lain dapat berbeda, walaupun kedua anak tersebut tumbuh pada kondisi dan lingkungan yang sama, serta mendapat perlakuan yang sama. Adapun jenis atau macam gaya belajar yang dimiliki seseorang, diantaranya ialah gaya belajar visual dan gaya belajar auditori.

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki (Sukadi, 2008 : 95) berdasarkan arti katanya, Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Orang dengan gaya belajar

visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata). Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan.

Sedangkan Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).

Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan, gerakan- gerakan yang ia mengalami kesulitan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
QAMARIYAH (2010)	Pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Blega	Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri I Blega. Nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (Adjusted R Square) sebesar 26,2 yang berarti variabel terikat prestasi belajar dijelaskan oleh variabel bebas gaya belajar sebesar 27,7%. Sedangkan sisanya 72,3% dijelaskan oleh variabel di luar variabel yang digunakan dalam penelitian.
DISKA ASANI (UNIV SEBELAS MARET SURAKARTA)	Efektivitas Strategi Pembelajaran Murder Terhadap Partisipasi Dan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa SMA Negeri 1 Gombang Pada Mata Pelajaran Biologi	Hasil dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut: 1) Strategi MURDER efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa; 2) Strategi MURDER efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa SMA Negeri 1 Gombang pada mata pelajaran biologi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran GI bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

RAHMAWATI (UNIVERSITAS NEGERI MALANG)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa SMA	Penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> berpengaruh terhadap kemampuan berpikir analitis pada pembelajaran geografi siswa SMA.
---	---	---

C. Kerangka Pikir

1) Perbedaan Kemampuan Berpikir Analitis antara Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Probing Prompting* dan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran *probing prompting* lebih tinggi dibandingkan pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*. Pada pembelajaran *probing prompting* siswa di haruskan untuk mengajukan soal atau pertanyaan terkait masalah yang dibahas dan sumber masalahnya didapat dari materi pelajaran yang dipelajari jadi dalam situasi seperti ini siswa dituntut untuk mampu mengeksplor kemampuannya dalam bertanya dan berpikir analitis sehingga terciptalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang berkesan. Sedangkan pada pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* aktivitas siswa lebih banyak diarahkan untuk membaca dan menulis. Siswa didorong untuk berpikir tingkat tinggi, memahami serta menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara membaca serta menulis, sehingga dalam situasi seperti ini siswa mampu berpikir secara kreatif, sistematis, realistis dan belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai sumber.

Terhadap penguasaan materi pelajaran dalam penerapan pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) siswa lebih memahami materi pelajarannya karena dalam proses pembelajaran siswa didorong memahami serta menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara membaca serta menulis, sehingga dalam situasi seperti ini siswa mampu berpikir secara kreatif, sistematis, realistis dan belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai sumber. Sedangkan *probing prompting* siswa mengajukan pertanyaan dari materi atau permasalahan yang sebelumnya diberikan atau digambarkan oleh guru terlebih dahulu, siswa hanya terbatas untuk mengajukan dan menjawab soal atau masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diduga akan berakibat pada pencapaian kemampuan berpikir analitis yang berbeda antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *probing prompting* dan *cooperative integrated reading and composition* (CIRC).

2) Perbedaan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual dan Auditorial Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Dengan menggunakan model pembelajaran yang kooperatif, diharapkan guru dapat membangkitkan dan memotivasi keterlibatan dan partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran ekonomi dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bobbi Deporter dan Mike Hernacki (2010 : 112) mengemukakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang itu menyerap

dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Hasil dari referensi penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang gaya belajarnya visual rata-rata memiliki nilai yang lebih tinggi atau unggul dibandingkan dengan siswa yang gaya belajarnya auditorial. Pernyataan ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa gaya belajar visual signifikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa. Siswa dengan gaya belajar visual, maka pada diri siswa terdapat keinginan untuk banyak membaca buku (soal-soal) ekonomi yang menarik, ia tidak akan pernah berhenti membaca sebelum ia merasa bosan. Dengan demikian maka siswa yang selalu membaca secara terus menerus akan selangkah didepan saat belajar. Sedangkan siswa dengan gaya belajar auditorial, mereka hanya belajar jika ada yang mau menjelaskan padanya.

Sehingga peneliti menduga ada perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan yang memiliki gaya belajar auditori pada mata pelajaran ekonomi.

3) Interaksi Antara Model Pembelajaran *Probing Prompting* dan CIRC dengan Gaya Belajar Auditori dan Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Desain penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *probing prompting* dan *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) terhadap kemampuan berpikir analitis siswa. Dalam penelitian ini peneliti menduga ada pengaruh yang berbeda dari adanya perlakuan pada gaya belajar siswa terhadap mata pelajaran. Peneliti menduga bahwa penerapan model pembelajaran *probing prompting* lebih

baik dibandingkan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditori terhadap mata pelajaran. Hal tersebut terjadi karena model pembelajaran *probing prompting* mengacu pada pemecahan masalah dimana kemampuan berfikir siswa betul – betul dioptimalisasi melalui proses kerja tim yang aktivitasnya cenderung dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya sesuai gaya belajar yang dimilikinya secara berkesinambungan terutama pada pengembangan kemampuan berpikir analitis.

Model Pembelajaran *Probing Prompting* akan meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa dengan gaya belajar auditori karena pada proses pembelajarannya menekankan pada kesetaraan memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain kerjasama kelompok yang akan mempengaruhi hasil akhir. Sehingga model pembelajaran *probing prompting* ini diduga dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Sedangkan model pembelajaran CIRC akan meningkatkan kemampuan berpikir analitis pada siswa yang memiliki gaya belajar visual karena banyaknya proses belajar yang melibatkan penglihatan. Dengan demikian diduga terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap kemampuan berpikir analitis.

4) Kemampuan Berpikir Analitis Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Dibandingkan yang Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditori.

Pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) menuntut siswa untuk mampu memperhatikan secara fokus permasalahan yang digambarkan oleh guru dan mengaitkannya dengan pengalaman yang dimilikinya, tetapi untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditori membuat siswa malas memperhatikan, sehingga tidak terbentuk sikap untuk sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran hal ini mengakibatkan kemampuan berpikir analitis susah untuk ditingkatkan.

M. Joko Susilo (2009 : 94) mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memperoleh informasi tersebut. Pada pembelajaran *probing prompting*, siswa yang memiliki gaya belajar auditori dengan mudah memahami hal yang sedang didiskusikan karena adanya proses tanya jawab yang melibatkan siswa dan guru. Sehingga siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan semakin baik pengetahuannya karena mendapat banyak pemahaman melalui kegiatan mendengar. Dengan pemahaman yang baik maka akan meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa tersebut. Oleh karena itu peneliti menduga kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi apabila diajar menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dibandingkan menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC).

5) Kemampuan Berpikir Analitis Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Dibandingkan yang Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual cenderung lebih dominan dalam penglihatannya dibanding dengan pendengaran dan gerakan-gerakan. Gaya belajar visual cenderung lebih khusus belajar melihat pada fokus telaahnya. Gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya supaya mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk didepan agar dapat melihat dengan jelas.

Pada pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC), siswa yang memiliki gaya belajar visual akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme siswa dapat bekerjasama, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Bobbi Deporter dan Mike Hernacki (2010 : 112) mengemukakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang itu menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Dalam hal ini, aktivitas belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) lebih tinggi

karena siswa fokus mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang pernah didapatnya dan menghasilkan suatu karya. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi. Sedangkan pada model pembelajaran *probing prompting*, siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung malas untuk belajar ekonomi karena mereka tidak fokus jika harus banyak mendengarkan orang lain berbicara. Hal ini membuat aktivitas belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung rendah.

Pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) mendorong siswa untuk memperhatikan guru menjelaskan gambaran permasalahan yang akan mereka selesaikan, sehingga siswa yang memiliki gaya belajar visual memfokuskan pikirannya terhadap apa yang dilihatnya. Siswa akan termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan sehingga siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh. Sedangkan dalam pembelajaran *probing prompting*, siswa membutuhkan kemampuan mendengar yang baik dan harus fokus pada proses tanya jawab dalam pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menduga bahwa kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi diajar dengan menggunakan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan model pembelajaran *probing prompting*.

6) Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Auditori Dibandingkan Yang Memiliki Gaya Belajar Visual Pada Siswa Yang Diajar Menggunakan Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Gaya belajar visual adalah gaya belajar lebih dominan dalam penglihatannya dibanding dengan pendengaran dan gerakan-gerakan. Gaya belajar visual cenderung lebih khusus belajar melihat pada fokus telaahnya. Sedangkan gaya belajar auditorial adalah Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang lebih cenderung melalui suara dalam proses pembelajaran

Menurut Nasution (2009 : 94), gaya belajar adalah cara yang konsisten dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Pada model pembelajaran *probing prompting* siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial dalam pembelajaran akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Dalam aktivitas belajar siswa di kelas dapat dilihat gaya belajar auditori mungkin yang akan lebih dominan dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* karena siswa dituntut mendengarkan apa yang disampaikan teman sekelompoknya saat diskusi. Selain itu meningkatkan rasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga peneliti menduga kemampuan berpikir analitis siswa yang menggunakan pembelajaran *probing prompting* lebih tinggi pada siswa yang memiliki gaya belajar auditori dibandingkan yang memiliki gaya belajar visual.

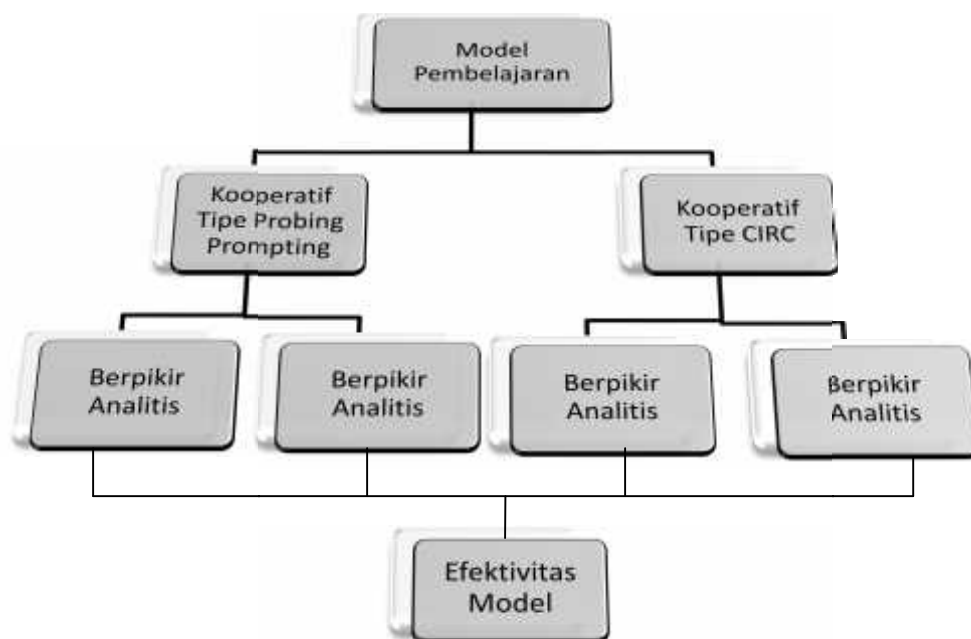
7) Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Auditori Debandingkan Yang Memiliki Gaya Belajar Visual Pada Siswa Yang Diajar Menggunakan Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Gaya belajar visual adalah gaya belajar lebih dominan dalam penglihatannya dibanding dengan pendengaran dan gerakan-gerakan. Gaya belajar visual cenderung lebih khusus belajar melihat pada fokus telaahannya. Sedangkan gaya belajar auditorial adalah Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang lebih cenderung melalui suara dalam proses pembelajaran.

Rita Dunn (Sugihartono, 2007) pelopor dibidang gaya belajar yang telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar, diantaranya pembelajaran di sekolah. Pada penggunaan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial dalam pembelajaran akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Dalam aktivitas belajar siswa di kelas dapat dilihat gaya belajar visual mungkin yang akan lebih dominan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC), karena siswa dituntut banyak membaca dan menulis dalam penyelesaian suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dan juga meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga peneliti menduga kemampuan berpikir analitis siswa yang menggunakan

pembelajaran CIRC lebih tinggi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dibandingkan yang memiliki gaya belajar auditori.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan beberapa masalah yang akan dibahas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Ada perbedaan yang signifikan kemampuan berfikir analitis antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *cooperative*

integrated reading and composition (CIRC) pada mata pelajaran ekonomi.

- 2) Ada perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditori.
- 3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar pada mata pelajaran ekonomi.
- 4) Model pembelajaran *probing prompting* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (circ)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada mata pelajaran ekonomi,
- 5) Model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (circ)* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual pada mata pelajaran ekonomi,
- 6) Kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.
- 7) Kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditori dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2013:107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiono, 2013 : 57).

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiono, 2013 : 93). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa dengan perlakuan yang berbeda.

1. Desain Eksperimen

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi experimental design*) dengan pola *treatment by level design* penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, namun pada variabel moderator (gaya belajar visual dan auditorial) digunakan pola *factorial* karena dalam hal tidak hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap kemampuan berpikir analitis tetapi juga dengan memperhatikan pengaruh gaya belajarnya. Bentuk penelitian ini banyak di gunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia. (Sukardi, 2003 : 16).

Penelitian ini membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu *probing prompting* dan *cooperative integrated reading and composition* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa di kelas X F dan X K kelompok sampel ditentukan secara *cluster random sampling* yaitu pengambilan sample secara acak berdasarkan kelompok. Penelitian ini diambil dua kelompok kelas, kemudian dipilih satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan yang satunya lagi sebagai kelompok kontrol. Kelas XF melaksanakan model pembelajaran *probing prompting* sebagai kelas eksperimen dan kelas X K melaksanakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki gaya belajar visual dan audiotori. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi konseptual variabel

Model Pembelajaran (A) Gaya Belajar (B)	<i>Probing Prompting</i> (A1)	<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (A2)
Visual (B1)	A1 B1	A2 B1
Audiotori (B2)	A1 B2	A2 B2

Keterangan:

A1B1: kelompok siswa yang diberi perlakuan model *probing prompting* dan memiliki gaya belajar visual.

A1B2: kelompok siswa yang diberi perlakuan model *probing prompting* dan memiliki gaya belajar auditori.

A2B1: kelompok siswa yang diberi perlakuan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan memiliki gaya belajar visual.

A2B2: kelompok siswa yang diberi perlakuan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan memiliki gaya belajar auditorial.

2. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) observasi, survey pendahuluan untuk melihat permasalahan di lapangan yang akan diteliti.
- 2) melakukan wawancara terhadap guru bidang studi Ekonomi untuk mengetahui jumlah kelas yang akan digunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian yang menggunakan teknik cluster random sampling.
- 3) menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian menyusun rancangan penelitian.
- 4) Menetapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *probing prompting* yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa dihadapkan pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
 - b. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator kepada seluruh siswa.
 - c. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
 - d. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
 - e. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.
 - f. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.
- 5) Menetapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu sebagai berikut.
- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.
 - b. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
 - c. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
 - d. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
 - e. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.
 - f. Penutup

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 11 kelas yang berjumlah 377 orang siswa.

2. Sampel

Setelah menentukan populasi pada penelitian tahap selanjutnya yaitu menentukan sampel yang akan digunakan untuk diteliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cluster random sampling.

Hasil sampel dari penggunaan cluster random sampling diperoleh kelas X F dan X K. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 orang siswa, dari kelas X F sebanyak 34 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dan kelas X K sebanyak 34 yang merupakan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran .

3. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderator.

a. Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *probing prompting* sebagai kelas eksperimen X1 dilambangkan dengan X₁, dan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* sebagai kelas kontrol X3 dilambangkan dengan X₂.

b. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir analitis yang dilambangkan dengan Y.

c. Variabel Moderator

Variabel moderator pada penelitian ini adalah gaya belajar visual dan gaya belajar audiotori. Gaya belajar siswa diduga mempengaruhi hubungan antara model pembelajaran *probing prompting* dan *cooperative integrated reading composition* (CIRC) dengan kemampuan berpikir analitis.

C. Definisi Konseptual Variabel

- a. *Probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008:6).
- b. Model pembelajaran CIRC, siswa secara komprehensif belajar dengan mengembangkan ketrampilan membaca dan menulis. Empat sampai lima siswa bekerja dalam tim secara *cooperative* terlibat dalam serangkaian kegiatan bersama, masing-masing membaca, membuat ikhtisar, saling membacakan ikhtisar dan saling menanggapi (Muhamad Nur, 2000:28)
- c. S. Nasution (2011: 94), gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.
- d. Suherman dan Sukjaya (1990: 49) menyatakan bahwa kemampuan analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut.

D. Definisi Oprasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada satu variabel dan konstruk dengan cara melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang diamati dan diukur.

Tabel 3.2. Definisi operasional variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
Kemampuan berpikir analitis	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan memperinci masalah • Keterampilan mengidentifikasi masalah • Keterampilan menentukan hukum sebab akibat • Keterampilan mengilustrasi masalah • Keterampilan membuat hipotesis • Keterampilan menarik kesimpulan • Keterampilan mengevaluasi dan menilai 	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran Ekonomi	Interval
Gaya belajar Visual	<ul style="list-style-type: none"> • Saat belajar cenderung menggunakan indra pengelihatan • lebih suka membaca dan menulis saat belajar • tidak pandai berbicara secara sistematis 	Tingkat besarnya hasil kuisioner gaya belajar visual	Interval
Gaya belajar Visual	<ul style="list-style-type: none"> • Saat belajar cenderung menggunakan indera pendengaran • Lebih suka mendengar penjelasan saat belajar • Berbicaralebih teratur 	Tingkat besarnya hasil kuisioner gaya belajar audiotori	Interval

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner (angket)

Angket ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai gay belajar siswa dengan menggunakan skala likert dengan pendekatan skala rating. Tiap item dibagi dalam lima rating, yaitu 5, 4, 3, 2 dan 1.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara dilakukan secara terbuka atau wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian pendahuluan. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada. Pada penelitian ini dilakukan wawancara tidak terstruktur agar peneliti dapat menanyakan secara bebas tidak terikat oleh pertanyaan kepada guru bidang studi ekonomi pada SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

c. Teknik Test

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau nilai standar yang ditetapkan.

Bentuk tes dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan berpikir analitis siswa. Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes tipe pilihan jamak analisis hubungan antar hal, pilihan jamak analisis kasus dan pilihan jamak asosiasi. Tes pilihan jamak adalah tes yang setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif/pilihan jawaban lebih dari satu.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar dan angket. Instrumen berupa angket diberikan sebelum penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa. Instrumen berupa tes diberikan setelah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar serta kemampuan berpikir analitis ekonomi siswa. Sebelum tes akhir diberikan maka terlebih dahulu di adakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas isi menunjukkan kemampuan instrumen penelitian dalam mengungkapkan atau mewakili semua isi yang hendak diukur. Uji validitas dilakukan dengan mengukur kolerasi antar variabel atau item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas isi yaitu dengan mencari korelasi antar masing-masing pernyataan dengan

skor total menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y;

N = jumlah sampel;

X = skor butir soal;

Y = skor total.

Kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka alat tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid (Arikunto, 2010: 79).

Berdasarkan uji validitas gaya belajar menggunakan *microsoft excel* dari 42 item pernyataan terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid yaitu item nomor 20, 38, dan 40. Hasil uji validitas gaya belajar terlampir pada lampiran 17. Sedangkan uji validitas kemampuan berpikir analitis menggunakan *microsoft excel* dari 45 item soal terdapat 5 item soal yang tidak valid yaitu item nomor 3, 16, 25, 30, dan 34. Item yang tidak valid direvisi atau diperbaiki dan ada juga yang tidak digunakan lagi, untuk gaya belajar ada satu item yang diperbaiki dan sisanya (2) tidak digunakan sedangkan untuk kemampuan berpikir analitis kelima item yang tidak

valid tidak digunakan lagi. Hasil uji validitas kemampuan berpikir analitis terlampir pada lampiran 18.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran. Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan dalam penelitian. Suatu tes dapat dikatakan memiliki reliabel yang tinggi jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap dalam jangka waktu tertentu. Sukardi, (2003: 126) suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan kembali. Dalam penelitian ini, ada dua uji reliabilitas instrumen yaitu menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas instrumen angket kecerdasan adversitas dan rumus KR-21 untuk menguji reliabilitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis.

Adapun rumus *Alpha*, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_b^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_b^2 = varians total

(Arikunto, 2013: 122)

Adapun rumus KR-21, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M_t(n - M_t)}{(n)(S_t^2)} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas internal seluruh instrumen

n = jumlah item dalam instrumen

M_t = means skor total

S_t^2 = varians total

(Arikunto, 2013: 117)

Kriteria pengujian jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka alat ukur tersebut reliabel. Begitu pula sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel. Jika alat instrumen tersebut reliabel, maka dapat dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasi (r) sebagai berikut.

Tabel 3.3 Tingkat Besarnya Reliabilitas

No.	Nilai r_{11}	Keterangan
1 .	0,00 sampai 0,20	Sangat rendah
2 .	0,21 sampai 0,40	Rendah
3 .	0,41 sampai 0,60	Cukup
4 .	0,61 sampai 0,80	Tinggi
5 .	0,81 sampai 1,00	Sangat tinggi

(Arikunto, 2013: 235)

Berdasarkan uji reliabilitas gaya belajar menggunakan *SPSS 15.0* diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $9,82 > 3,61$. Hal ini bahwa alat instrumen yang digunakan adalah reliabel. Jika dilihat dari indeks korelasinya $r=9,28$, maka memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hasil pengujian reliabilitas kecerdasan adversitas terdapat pada lampiran 17. Sedangkan uji reliabilitas kemampuan berpikir kritis menggunakan KR-21 diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,875 > 3,61$. Hal ini bahwa alat instrumen yang digunakan

adalah reliabel. Jika dilihat dari indeks korelasinya $r=8,75$, maka memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

3. Taraf Kesukaran

Untuk menguji tingkat kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab dengan benar

JS = jumlah seluruh peserta tes

(Arikunto, 2010: 208)

Menurut Arikunto (2010: 210), klasifikasi taraf kesukaran adalah sebagai berikut.

- Soal dengan P 0,00-0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30-0,07 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,07-1,00 adalah soal mudah

Berdasarkan perhitungan taraf kesukaran soal kemampuan berpikir analitis menggunakan microsoft excel dari 40 soal terdapat 7 soal yang tergolong sukar, 26 soal tergolong sedang, dan 7 soal tergolong mudah. Hasil perhitungan taraf kesukaran terdapat pada lampiran 18.

Tabel 3.4 Taraf Kesukaran Soal Kemampuan Berpikir Kritis

Sukar	Sedang	Mudah
4, 7, 25,	1, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15,19, 20, 21,	2, 8, 14,
30, 33, 34,	22, 23, 24, 27, 28, 31, 32, 35, 36, 38, 39, 40	16, 17,
40		26,37

4. Daya Pembeda (Indeks Diskriminasi)

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang berkemampuan rendah. Untuk mencari daya pembeda soal digunakan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{E_A}{J_A} - \frac{E_B}{J_B} \approx P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya beda soal;

J = jumlah peserta tes;

J_A = banyaknya peserta kelompok atas;

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah;

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar;

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar;

P_A = proporsi kelompok atas yang menjawab benar;

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

(Arikunto, 2010: 213-214)

Setelah diketahui indeks diskriminasi, maka klasifikasi daya beda menurut

Arikunto (2007 : 218) adalah sebagai berikut.

D : 0,00 – 0,20 : Jelek (*Poor*)

D : 0,21 – 0,40 : Cukup (*Satisfactory*)

D : 0,41 – 0,70 : Baik (*Good*)

D : 0,71 – 1,00 : Baik sekali (*Excellent*)

D : negatif, semuanya tidak baik, jadi semua item soal yang mempunyai nilai D negative sebaiknya dibuang atau dihilangkan.

Berdasarkan perhitungan daya beda soal kemampuan berpikir kritis menggunakan *microsoft excel* dari 40 soal terdapat 28 soal tergolong cukup dan 12 soal tergolong baik. Hasil perhitungan daya beda terdapat pada lampiran 18.

Tabel 3.5 Daya Beda Soal Kemampuan Berpikir Kritis

Cukup	Baik
2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 36, 37, 38, 40	1, 4, 7, 9 24, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 39

G. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok yang dijadikan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*.

Langkah-langkah perhitungan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (Purwanto, 2011: 164) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung $|F_0(X) - S_N(X)|$
2. Menghitung tabel $= 0,05$
3. Keputusan

Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

$D_{hitung} < D_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Untuk pengujian normalitas, peneliti menggunakan bantuan program aplikasi komputer yaitu *SPSS 15.0*.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi bervariasi homogen atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji *Levene*. Homogenitas varians diuji menggunakan rumus:

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=1}^k N_i (\bar{Z}_{i.} - \bar{Z}_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - Z_{i.})^2}$$

Dengan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka kelompok-kelompok yang dibandingkan mempunyai varians yang homogen (Sudjana dalam Purwanto, 2011: 180). Untuk pengujian homogenitas, peneliti menggunakan bantuan program aplikasi komputer yaitu *SPSS 15.0*.

H. Teknik Analisis Data

1. T-Test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yaitu sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(*Separated Varians*)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(*Polled Varians*)

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran *Team Games Tournament*;

- \bar{X}_2 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran *Jigsaw II*;
- S_1^2 = varians total kelompok 1;
- S_2^2 = varians total kelompok 1;
- n_1 = banyaknya sampel kelompok 1;
- n_2 = banyaknya sampel kelompok 2.
- (Sugiyono, 2012: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu sebagai berikut.

- Apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varians.

Berdasarkan dua hal di atas, maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat digunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *polled varians* untuk mengetahui t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- Bila $n_1 = n_2$ dan varians tidak homogen, maka dapat digunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *polled varians*, dengan dk yang besarnya $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 2$, jadi bukan $n_1 - n_2 - 2$.
- Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *separated varians*, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = n_1 - 1$ dan $dk = n_2 - 1$, dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t terkecil (Sugiyono, 2012: 272-273).

2. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varians atau Anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan, antara lain: (1) dapat digunakan untuk menentukan apakah

rerata nilai dari dua atau lebih sampel berbeda secara signifikan ataukah tidak; (2) dapat digunakan untuk mengetahui antarvariabel manakah yang memang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain (Arikunto, 2009: 401-402).

Tabel 6. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Db	MK	F ₀	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	F_A	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	F_B	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	db _A x db _B (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	F_{AB}	
Dalam (d)	$JK_d = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	db _T -db _A -db _B -db _{AB}	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Total (T)	$JK_T = \sum ()^2 - \frac{(\sum)^2}{N}$	N-1 (49)			

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total;

JK_A = jumlah kuadrat variabel A;

JK_B = jumlah kuadrat variabel B;

JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B;

JK_d = jumlah kuadrat dalam;

MK_A = mean kuadrat variabel A;

MK_B = mean kuadrat variabel B;

MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B;

MK_d = mean kuadrat dalam;

F_A = harga F₀ untuk variabel A;

F_B = harga F₀ untuk variabel B;

F_{AB} = harga F₀ untuk interaksi antara variabel A dengan variable B.

(Arikunto, 2009: 429)

3. Pengujian Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Rumusan hipotesis 1:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 2 :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_2$$

Rumusan hipotesis 3 :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Rumusan hipotesis 4 :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Rumusan hipotesis 5:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Rumusan hipotesis 6:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_2$$

Rumusan hipotesis 7:

$$H_0 : \mu_1 < \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 = \mu_2$$

Adapun kriteria pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut.

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Hipotesis 1, 2 dan 3 menggunakan rumus analisis varians dua jalan.

Hipotesis 4, 5, 6 dan 7 menggunakan rumus *t-test* dua sampel independen

(*T-Test Separated Varians*).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe CIRC pada mata pelajaran ekonomi.
2. Ada perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan visual pada mata pelajaran ekonomi..
3. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran *probing prompting* dan model pembelajaran CIRC dengan gaya belajar auditori dan visual terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran ekonomi.
4. Model pembelajaran *probing prompting* lebih efektif dibandingkan dengan model CIRC untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori.
5. Model pembelajaran CIRC lebih efektif dibandingkan dengan model *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual.

6. Kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.
7. Kemampuan berpikir analitis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditori dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas model pembelajaran *probing prompting* dan model pembelajaran CIRC dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis dengan memperhatikan gaya belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA N 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru selalu mempertimbangkan penggunaan model yang sesuai dalam pembelajaran dan menilai kemampuan berpikir analitis siswa.
2. Sebaiknya guru mengenal karakteristik siswa baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran, termasuk gaya belajar masing-masing siswa sehingga guru dapat mengambil inisiatif dalam upaya mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya.
3. Sebaiknya guru menciptakan interaksi optimal antara model pembelajaran dengan gaya belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara komprehensif.

4. Sebaiknya guru dalam menilai kemampuan berpikir analitis pada siswa yang memiliki gaya belajar audiotori menggunakan model pembelajaran *probing prompting* karena berdasarkan penelitian ini rata-rata hasil kemampuan berpikir analitis siswa bergaya belajar audiotori lebih tinggi pada pembelajaran *problem prompting* daripada CIRC.
5. Sebaiknya guru dalam menilai kemampuan berpikir analitis pada siswa yang memiliki gaya belajar visual menggunakan model pembelajaran CIRC karena berdasarkan penelitian ini rata-rata hasil kemampuan berpikir analitis siswa bergaya belajar visual lebih tinggi pada pembelajaran CIRC daripada *problem prompting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asani, Diska. 2012. *Efektivitas Strategi Pembelajaran Murder Terhadap Partisipasi dan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa SMA Negeri 1 Gombang Pada Mta Pelajaran Biologi*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- De Porter, B. dan Hernacki, M. 1999 . *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* . Terjemahan Ary Nilandri . Bandung : Kaifa
- Herdian. 2010. *Kemampuan Berpikir Analitis*.
<http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berpikir-analitis/>. diakses 12 Juni 2015
- Minarti, “Pengertian Gaya Belajar & Macam-macam Gaya Belajar” dalam <http://minartirahayu.blogspot.com/2013/03/pengertian-gaya-belajar-berbagai-macam.html>, diakses 19 November 2015
- Purwanto. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Rahmawati. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa SMA*. Universitas Negeri Malang: Malang
- Rose Colin & Nicholl Malcolm J. 2011. *Accelerated Learning*. Bandung: Nuansa
- Rosnawati, H. (2008). *Penggunaan Teknik Probing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung: tidak diterbitkan.

- Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito
- Sudarti, T. (2008). *Perbandingan Kemampuan Penalaran Adatif Siswa SMP Antara yang Memperoleh Pembelajaran Matematika Melalui Teknik Probing dengan Metode Ekspositori*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugianto, U.Maghfiroh 2011, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia Universitas Negeri Semarang. Didownload dari www.unnes.ac.id/1693-1246/ kemampuan berpikir analitis peserta didik.
- Suherman, E. dan Sukjaya, Y. (1990). *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijayakusumah 157
- Suherman, E. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Hand Out. Bandung: tidak diterbitkan.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suherman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA UPI.
- _____. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*. Jakarta: Prenada Media.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyitno, Amin. 2005. *Mengadopsi Pembelajaran CIRC dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita*. Seminar Nasional F.MIPA UNNES.
- Trianto (2009). *Mendesign Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Sumber www.hukumonline.com. Diakses 21 Juni 2015